BAB IV

PANDANGAN MAHASISWI PASCA SARJANA UNIVERSITAS AIRLANGGA DAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA TENTANG PERNIKAHAN DALAM PERSPEKTIF GENDER

A. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

1. Sejarah berdirinya UIN Sunan Ampel Surabaya

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel disingkat UIN Sunan Ampel adalah salah satu perguruan tinggi negeri di Surabaya yang menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman multidisplin serta sains dan teknologi. UIN Surabaya diberi nama Sunan Ampel, adalah nama salah seorang Walisongo, tokoh penyebar Islam di Indonesia. Beralihnya status Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya diharapkan berimplikasi terhadap lahirnya peradaban Islam Indonesia. Hal itu akan diupayakan lewat penggemblengan mahasiswa dengan ilmu agama yang diintegrasi dengan sains dan teknologi.

Dengan peralihan status menjadi UIN Sunan Ampel bisa menampilkan iklim keilmuan yang mengedepankan ilmu agama Islam. Tidak cukup hanya itu, integrasi ilmu agama dengan teknologi sains menjadi ciri khas dan karakter UIN Sunan Ampel ke depan. Keberadaan kampus UIN Sunan Ampel di wilayah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya bagian selatan Jl. Ahmad Yani No. 117 Surabaya tepatnya di selatan JX international dan di depan Mapolda Jawa Timur.

Pada akhir dekade 1950, beberapa tokoh masyarakat Muslim Jawa Timur mengajukan gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi agama Islam yang bernaung pada Departemen Agama. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, mereka menyelenggarakan pertemuan di Jombang pada tahun 1961. Dalam pertemuan itu, Profesor Soenarjo, yang pada masa selanjutnya menjadi rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, hadir sebagai narasumber untuk menyampaikan pokok-pokok pikiran yang diperlukan sebagai landasan berdirinya perguruan tinggi yang dibahas. Dalam sesi akhir pertemuan bersejarah tersebut, forum mengesahkan beberapa keputusan penting yaitu:

1) Membentuk Panitia Perintis IAIN.
2) Mendirikan Fakultas Syariah di Surabaya.
3) Mendirikan Fakultas Tarbiyah di Malang.

Pada tanggal 9 Oktober 1961, dibentuk Yayasan Badan Wakaf Kesejahteraan Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah yang menyusun rencana kerja sebagai berikut :

1) Mengadakan persiapan pendirian IAIN Sunan Ampel yang terdiri dari Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang.
2) Menyediakan tanah untuk pembangunan Kampus IAIN seluas 8 hektar di Jalan A. Yani No. 117 Surabaya.
3) Menyediakan rumah dinas bagi para Guru Besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tanggal 28 Oktober 1961, Menteri Agama menerbitkan SK No. 17/1961, untuk mengesahkan pendirian Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Kemudian pada tanggal 1 Oktober 1964, Fakultas Ushuluddin di Kediri diresmikan berdasarkan SK Menteri Agama No. 66/1964.

Dari 3 (tiga) fakultas tersebut, Menteri Agama menerbitkan SK Nomor 20/1965 tentang Pendirian IAIN Sunan Ampel yang berkedudukan di Surabaya, seperti dijelaskan di atas. Sejarah mencatat bahwa tanpa memerlukan waktu lama, IAIN Sunan Ampel ternyata mampu berkembang dengan pesat. Dalam rentang waktu antara 1966-1970, IAIN Sunan Ampel telah memiliki 18 (delapan belas) fakultas yang tersebar di 3 (tiga) provinsi: Jawa Timur, Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Barat.

Akan tetapi, ketika akreditasi fakultas di lingkungan IAIN diterapkan, 5 (lima) dari 18 (delapan belas) fakultas tersebut ditutup untuk digabungkan ke fakultas lain yang terakreditasi dan berdekatan lokasi. Selanjutnya dengan adanya peraturan pemerintah nomor 33 tahun 1985, Fakultas Tarbiyah Samarinda dipisah dan diserahkan pengelolaannya ke IAIN Antasari Banjarmasin. Selain itu, fakultas Tarbiyah Bojonegoro dipindahkan ke Surabaya dan statusnya berubah menjadi fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya. Dalam pertumbuhan selanjutnya, IAIN Sunan Ampel memiliki 12 (dua belas) fakultas yang tersebar di seluruh Jawa Timur dan 1 (satu) fakultas di Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Kini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IAIN Sunan Ampel terkonsentrasi pada 5 (lima) fakultas induk yang berlokasi di Surabaya.

Sejak tanggal 1 Oktober 2013, IAIN Sunan Ampel berubah nama menjadi UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 65 Tahun 2013.

UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya memiliki 9 fakultas:

1. Fakultas Adab dan Humaniora
2. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
3. Fakultas Syariah dan Hukum
4. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
5. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
6. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
7. Fakultas Psikologi dan Kesehatan
8. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
9. Fakultas Sains dan Teknologi

a. Visi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Visi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya adalah "Menjadi Universitas Islam yang unggul dan kompetitif bertaraf internasional"Untuk memperjelas pemahaman tentang rumusan visi tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka berikut dideskripsikan beberapa konsep yang ada dalam visi terebut sebagai berikut :

Konsep Universitas Islamdimaksudkan sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat secara integratif berdasarkan semangat peneguhan dan penyemaian nilai-nilai Islam moderat dan transformatif yang merupakan aktualisasi doktrin Islam *sebagai rahmatan li al-'alamin*, dengan mempertimbangkan konteks kearifan lokal masyarakat Jawa Timur khususnya, dan Indonesia pada umumnya.Pola penyelenggaraan pendidikan yang integratif dengan didasari semangat moderat dan transformatif tersebut diorientasikan untuk mengembangkan ilmu, teknologi, seni dan budaya dalam rangka meningkatkan kualitas keberagamaan dan kehidupan masyarakat Indonesia serta kemanusiaan secara universal. Pola penyelenggaraan pendidikan UIN Sunan Ampel yang integratif tersebut yang diharapkan menjadi distingsi dari universitas Islam lainnya yang ada di Indonesia.

Konsep unggul *(excellence)*, dimaksudkan bahwa UIN Sunan Ampel memiliki kualitas yang baik dan terukur dalam standar mutu pendidikan tinggi nasional dan internasional. Keunggulan ini meliputi aspek isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, penilaian pendidikan, penelitian, pelayanan/pengabdian kepada masyarakat, dan kerjasama. Unggul dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek isi dan proses dimaksudkan sebagai kemampuan universitas dalam mendesain dan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan.

Adapun yang dimaksud dengan unggul dalam aspek kompetensi lulusan adalah bahwa lulusan UINSA mempunyai karakter yang Islami dan berdaya saing. Sementara unggul dalam aspek tenaga pendidik dan kependidikan dimaksudkan bahwa UIN Sunan Ampel memiliki sumber daya manusia yang berkarakter Islami, professional, kompeten dan kompetitif. Selanjutnya, konsep unggul dalam memenuhi standar minimum sarana prasarana penunjang layanan dan proses pembelajaran yang meliputi ruang belajar, ruang dosen, dan ruang perkantoran yang representatif. Pula adanya perpustakaan modern, laboratorium, pesantren mahasiswa, fasilitas umum, dan teknologi informasi dan komunikasi yang memadai.

Selain itu, universitas juga memiliki keunggulan dalam hal pengelolaan, yakni kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi program yang telah dicanangkan untuk tercapainya proses penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan efisien. Berkenaan dengan keunggulan dalam penilaian pendidikan, UINSA Surabaya menyusun serta mengimplementasikan mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik sesuai dengan standar nasional pendidikan dan standar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang ditentukan oleh lembaga-lembaga pemeringkat pendidikan skala regional maupun internasional.

Adapun yang dimaksud dengan keunggulan UINSA Surabaya dalam hal pembiayaan adalah kemampuan institusi dalam membuat laporan audit keuangan yang transparan dan dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan, serta melakukan monitoring dan evaluasi pendanaan internal untuk pemanfaatan dana yang lebih efektif, transparan dan memenuhi aturan keuangan. Selain itu juga kemampuan universitas dalam mendorong partispasi aktif masyarakat sebagai perolehan dana dari luar institusi guna meningkatkan mutu pendidikan UINSA Surabaya.Lebih lanjut, keunggulan UINSA Surabaya di bidang kerjasama dimaksudkan sebagai kemampuan universitas dalam membangun kerjasama dengan berbagai lembaga secara efektif, serta mampu memonitoring dan mengevaluasi pelaksanaan dan hasil kerjasama secara berkala, sehingga universitas dan mitra krjasama mendapatkan manfaat dan kepuasan.

Sementara itu keunggulan di bidang riset dibangun untuk pengembangan keilmuan, agama, teknologi, seni dan budaya berbasis dan untuk masyarakat. Adapun keunggulan di bidang pengabdian kepada masyarakat, UINSA akan menjaga dan meningkatkan kualifikasi unggul yang selama ini sudah berlangsung melalui *participatory action research (PAR), dan* model *Asset-Based Community Development (ABCD)* secara terpadu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dengan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat tersebut maka UINSA akan melakukan manajemen *knowledge* secara memadai baik dalam bentuk printed maupun online sesuai dengan standar nasional maupun internasional.

Konsep *kompetitif* yang dimaksud dalam visi UIN Sunan Ampel adalah kemampuan institusi dalam bersaing dengan perguruan tinggi lainnya baik skala nasional, regional maupun internasional di bidang pendidikan dan pengajaran, manajemen kelembagaan, kualitas SDM, produk riset, dan pengabdian kepada masyarakat serta kompetensi lulusanSedangkan yang dimaksud dengan konsep bertaraf internasional adalah adanya pengakuan status atau predikat kelembagaan UIN Sunan Ampel oleh lembaga pemeringkat perguruan tinggi level Internasional diantaranya diantaranya *Webometrics*, *Times Higher Education* (THE) dan *Asian University Network* maksimal pada tahun 2025.

b. Misi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Misi merupakan alasan mengapa suatu lembaga ada dan melaksanakan kegiatannya. Sebagai lembaga perguruan tinggi, UIN Sunan Ampel merumuskan misi sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman multidispliner serta sains dan teknologi yang unggul dan berdaya saing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

3. Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang religius berbasis riset[1]

UIN Sunan Ampel telah melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga donor, departemen, dan penyelenggara pendidikan baik dalam maupun luar negeri untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang muaranya akan menjadikan institusi ini mampu menyelenggarakan pendidikan ilmu keislaman, sosial dan humaniora, sains dan teknologi yang unggul dan memiliki daya saing.

UIN Sunan Ampel memberikan prioritas tinggi pada penelitian yang berkaitan dengan upaya peningkatan kepercayaan masyarakat, di samping melaksanakan penelitian yang diarahkan untuk pengembangan Iptek.

Misi pemberdayaan masyarakat dilaksanakan UIN Sunan Ampel dalam bentuk upaya berkesinambungan dalam melakukan aktualisasi dan revitalisasi nilai-nilai religiusitas, yang kemudiaan dipromosikan dan diimbaskan kepada masyarakat agar khasanah budaya bangsa dapat terus diperkaya dan senantiasa sesuai dengan spirit zaman;

[1] http://www.uinsby.ac.id/id/187/rencana-strategi.html. Diakses pada tanggal 15 januari 2017 pukul 21:50 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misi ini diterjemahkan dalam bentuk desain kurikulum yang diarahkan untuk menghasilkan alumni yang selain sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional, yaitu memiliki landasan keimanan dan ketakwaan serta berjiwa Pancasila (*personal skills*), juga memiliki kompetensi yang memadai di bidang disiplin ilmu yang dipilihnya (*professional skills*). Disamping itu, lulusan UIN Sunan Ampel memiliki kompetensi intelektual dalam wujud kesadaran, kepekaan, kearifan dan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat beserta lingkungannya (*interdiciplinary skills*).

2. Sejarah berdirinya Universitas Airlangga Surabaya

Sejarah Universitas Airlangga berawal dari cikal-bakal lembaga pendidikan Nederlands Indische Artsen School (NIAS) dan School Tot Opleiding van Indische Tandartsen (STOVIT). Masing-masing didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1913 dan 1928. Setelah di masa pergolakan kemerdekaan sempat terganggu kelancarannya, pada tahun 1948 pemerintah pendudukan Belanda mendirikan Tandheelkunding Institut yang merupakan cabang Universiteit Van Indonesie Jakarta, dan membuka kembali NIAS yang kemudian diberi nama Fakulteit der Geneeskunde, yang juga sebagai cabang Universiteit Van Indonesie, Jakarta.Pemerintah Republik Indonesia baru secara resmi membuka Universitas Airlangga, Surabaya, yang merupakan lembaga pendidikan tinggi pertama di kawasan timur Indonesia. Universitas Airlangga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diresmikan oleh Presiden RI pertama, Ir. Soekarno tanggal 10 November 1954, bertepatan dengan peringatan Hari Pahlawan yang ke-9.[2]

Universitas Airlangga didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No.57 tahun 1954. Universitas Airlangga dipersembahkan untuk Kota Surabaya untuk menunjukkan apresiasi atas pengorbanan yang dilakukan Arek-arek Suroboyo yang dengan gigih memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.Dengan didahului membuka selubung arca Wisnu berwarna kuning emas dan biru, Presiden Soekarno meresmikan Universitas Airlangga. Untuk mengabadikan arca tersebut, atas saran Prof HRM Soejoenoes, warna selubung ditetapkan sebagai warna bendera Universitas Airlangga. Kuning berarti agung, dan biru tanda ksatria dan jiwa yang mendalam.

Nama Airlangga dipilih oleh para pendiri Universitas Airlangga sebagai suatu perwujudan penghormatan terhadap seorang Raja yang sekaligus sebagai Pahlawan Bangsa Indonesia di masa lampau dalam abad IX yang bernama Prabu Airlangga, yang memerintah kerajaan di Jawa Timur hingga wilayahnya mencapai Indonesia Timur. Airlangga yang berarti "Peminum Air" adalah nama dari seorang raja yang memerintah di Jawa Timur di masa 1019-1042.

Di awal kelahiran Universitas Airlangga, rektor pertama Prof Mr AG Pringgodigdo menemukan meterai atau segel Prabu Airlangga di Gedung Arca, Museum Nasional, Jakarta. Meterai kerajaan tersebut menggambarkan burung

[2]https://jawatimuran.net/2013/01/23/sejarah-singkat-universitas-airlangga-unair/ diakses pada tanggal 8 April 2017, pukul. 22:40 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

garuda tunggangan wisnu yang membawa guci berisikan air amrta. Konon, air tersebut dapat menghidupkan orang yang telah meninggal dan bersifat abadi. Tungganggan Wisnu itulah yang disebut Garuda Muka, dipakai sebagai lambang Universitas Airlangga sebagai sumber ilmu abadi.[3] Pada saat didirikan Universitas Airlangga tampil dengan lima fakultas, yaitu:

1. Fakultas Kedokteran, yang semula cabang dari Universitas Indonesia.
2. Fakultas Kedokteran Gigi, yang semula cabang dari Universitas Indonesia.
3. Fakultas Hukum, yang semula cabang dari Fakultas Hukum, Ekonomi, Sosial dan Politik Universi tas Gajah Mada
4. Fakultas Sastra yang berkedudukan di Denpasar Bali, yang pada tahun 1962 memisahkan diri dari Universitas Airlangga.
5. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan berkedudukan di Malang, yang pada tahun 1963 memisahkan diri dari Universitas Airlangga.

Dalam perjalanan sejarah kelembagaan Universitas Airlangga lahirlah berturut-turut Fakultas-Fakultas yang lain:

1. Fakultas Ekonomi, berdiri tahun 1961.
2. Fakultas Farmasi, berdiri tahun 1965.
3. Fakultas Kedokteran Hewan, berdiri tahun 1972.
4. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, berdiri tahun 1977
5. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, berdiri tahun 1982.

[3]https://jawatimuran.net/2013/01/23/sejarah-singkat-universitas-airlangga-unair/ diakses pada tanggal 8 April 2017, pukul. 23:35 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Fakultas Pasca Sarjana, berdiri tahun 1982 berubah nama menjadi program Pasca Sarjana
7. Fakultas Non Gelar Kesehatan, lembaga ini telah ditiadakan dan kemudian diintegrasikan kedalam Fakultas Kedokteran.
8. Fakultas Kesehatan Masyarakat, berdiri tahun 1993.
9. Fakultas Psikologi, berdiri tahun 1993.
10. Fakultas Sastra, berdiri tahun 1999 yang sebelumnya merupakan salah satu program studi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

a. Profil Pasca Sarjana Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya.

Program Pascasarjana Universitas Airlangga (Unair) merupakan kelanjutan studi mahasiswa untuk jenjang S2 dan S3. Program studi yang dibuka umumnya merupakan sinergi lintas disiplin ilmu (multidispliner), terutama untuk menjawab persoalan-persoalan di tengah masyarakat. [4]Kini Program Pascasarjana Universitas Airlangga membuka 12 program studi, bai, S2 maupun S3. Program Pascasarjana Universitas Airlangga telah meluluskan ratusan alumni yang menempati berbagai sektor penting, baik di instansi pemerintahan maupun sipil.Pendidikan Pascasarjana di Unair sebenarnya sudah dimulai sejak didirikannya Unair pada tanggal 10 November 1954.

Promosi untuk mendapatkan gelar doktor telah diselenggarakan untuk pertama kalinya pada tahun 1959 dan dalam kurun waktu 1959 – 1976 Unair telah

[4]http://www.unair.ac.id/site/menu/show/53/faculty/sekolah-pasca-sarjana.html. Diakses pada tanggal 8 April 2017, Pukul, 23:18 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan 10 orang doktor. Pada waktu itu untuk memperoleh gelar doktor digunakan program bebas.Mulai Tahun 1976 dikembangkan program doktor dengan biaya dari Tim Pengelola Program Doktor (TMPD) dan program pendidikan S2 dengan tiga program studi, yaitu Program Studi Ilmu Kedokteran Dasar, Ilmu Kedokteran Gigi, dan Ilmu Hukum. Kemudian menyusul Program Studi Ilmu Ekonomi (1981), Program Studi Ilmu Masyarakat (1982), dan Program Studi Ilmu Farmasi (1983).[5]

Pada awalnya program pascasarjana bernama Fakultas Pascasarjana yaitu berdasarkan PP No. 5/1980 dan PP No.27/1981. Namun, Fakultas Pascasarjana baru berjalan setelah pengangkatan Dekan Fakultas Pascasarjana berdasarkan surat Kepmendikbud Nomor: 23497/C/I/1983 tanggal 10 Maret 1983. Dengan demikian Fakultas Pascasarjana Unair dianggap berdiri sejak tahun 1983 dan kegiatan-kegiatan sebagai Fakultas dimulai pada tahun ajaran baru September 1983.Pada tahun 1991 Fakultas Pascasarjana berubah nama menjadi Program Pascasarjana hingga saat ini. Perubahan nama ini berdasarkan pada Kepmendikbud RI No. 0311/O/1991 Tentang Penutupan Fakultas Pascasarjana dan Pembukaan Program Pascasarjana di Lingkungan Universitas dan Institut Negeri dan disahkan dengan Keputusan Rektor Unair No. 2444/PT03.H/E/1992 Tentang Penutupan Fakultas Pascasarjana dan Pembukaan Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

[55]http://www.unair.ac.id/site/menu/show/53/faculty/sekolah-pasca-sarjana.html/ diakses pada tanggal 8 April 2017, pukul: 23:45 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program Pascasarjana Unair pada saat ini hanya mengelola program magister dan program doktor yang bersifat multidisiplin. Sementara, program magister dan program doktor yang bersifat interdisiplin dan monodisiplin dikelola oleh masing-masing Fakultas. Model pengelolaan ini didasarkan pada Surat Keputusan Rektor Unair No. 1947/H3/KR/2011 tentang Penetapan Ruang Lingkup Program Studi dalam Katagori Monodisiplin, Interdisiplin, dan Multidisiplin.

Sejak tanggal 24 Februari 2012 Program Pascasarjana mengelola sepuluh (10) program magister multidisiplin (Ilmu Forensik, Imunologi, PSDM, Sains Hukum dan Pembangunan, Sains Ekonomi Islam, Bioteknologi Perikanan dan Kelautan, Kajian Ilmu Kepolisian, Hak Kekayaan Intelektual, Manajemen Bencana, dan Teknobiomedik) dan dua (2) program doktor multidisiplin (PSDM dan Ilmu Ekonomi Islam). Dengan demikian, pada saat ini secara keseluruhan ada dua belas (12) program studi di bawah Program Pascasarjana.

b. Visi

Menjadi pusat pendidikan dan penelitian yang mandiri, inovatif, unggul di tingkat nasional dan internasional dengan perspektif multidisiplin, berdasarkan moral agama untuk pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat.

c. Misi

Menyelenggarakan program studi yang unggul pada jenjang magister dan doktor dengan perspektif multidisiplin dan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi bertaraf nasional dan internasional :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Melaksanakan dan mengembangkan penelitian unggulan dengan perspektif multidisiplin, bertaraf nasional dan internasional, dengan mengedepankan kearifan lokal.

b. Menerapkan ilmu pengetahuan dengan perspektif multidisiplin untuk berkontribusi dalam penyelesaian berbagai permasalahan bangsa dan kemanusiaan.[6]

TABEL 4.1

JUMLAH MAHASISWI PASCA SARJANA

NO.	Jenis Mahasiswa	S2		Total
		L	P	
1.	Dalam Negeri	450	176	626
2.	Luar Negeri (Lybia)	12	-	12
3.	Luar Negeri (Thailand)	1	-	1
	Total MahasisaPasca			**639**

Sumber : Kasubbag TU Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

3. Realitas Kehidupan Mahasiswi Universitas Airlangga dan UIN Sunan Ampel Surabaya

a. Potret Mahasiswi UINSA Surabaya

Menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri terbaik di Indonesia merupakan kebanggaan tersendiri. Hal ini juga yang dirasakan para mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya tentang almamaternya. Untuk dapat mengenyam pendidikan di UIN Sunan Ampel tidaklah semudah membalikkan telapak tangan

[66]http://www.unair.ac.id/site/menu/show/53/faculty/sekolah-pasca-sarjana.html/ diakses pada tanggal 8 April 2017, Pukul, 23:50 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tidak semudah yang masyarakat bicarakan, bahwasannya untuk masuk ke UIN Sunan Ampel itu teramat mudah. Padahal perlu kegigihan untuk belajar dan berusaha supaya dapat menimba ilmu di Universitas Islam nomor wahid di Surabaya ini.Selain berusaha sebagai bentuk ikhtiar,

Bagi mahasiswi yang belum mengenyam pendidikan pondok pesantren juga harus ekstra belajar Bahasa Arab, akan tetapi hal itu tidak menjadi kendala besar bagi mahasiswi yang belum pernah mondok. Karena kampus sudah menyediakan program intensif Bahasa Inggris dan Bahasa Arab yang gunanya agar para mahasiswi semakin cakap dalam mempelajari macam Bahasa.

Ada dua sisi yang bisa kamu dapatkan ketika kuliah di UIN Sunan Ampel. Yang pertama ialah tentang akademik, yaitu perkuliahan yang berkualitas, Moderat dan Religius. Dan yang kedua adalah tentang kehidupan. Kuliah di UIN Sunan Ampel dengan berbagai karakter mahasiswa dari berbagai daerah terkumpul menjadi satu, hal itu secara tidak langsung dapat melatih mahasiswa untuk saling menghargai satu sama lain. Di UIN Sunan Ampel sendiri merupakan kampus yang berbeda dengan perguruan tinggi pada umumnya khususnya yang berada di Surabaya. Di UIN Sunan Ampel, kegiatan organisasi mahasiswa berjalan dengan baik bahkan tiap organisasi baik intra kampus maupun ekstra kampus saling berlomba untuk menjadi yang unggul, namun tetap sesuai dengan norma kehidupan yang ada.

Mahasiswi UIN Sunan Ampel tidak sedikit yang berasal dari negera tetangga atau mahasiswa asing yang melanjutkan studinya di universitas ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya siswa yang berasal dari Lybia, dan Thailand. Dari berbagai asal daerah itulah yang membentuk para mahasiswi agar semakin meningkatkan sikap toleransinya, sekalipun mereka memiliki rumpun agama yang sama yakni sebagai seorang muslim. Jadi suasana kehidupan belajar dan berteman pun sangat beragam.

Dibandingkan dengan Universitas Umum yang ada di Surabaya, kampus UINSA jauh lebih Islami dalam hal kehidupan sosialnya. Di UINSA sendiri, nilai-nilai Islam sangat diterapkan dalam kehidupan kampus. Selain itu, di kampus ini seluruh mahasiswi diwajibkan menggunakan hijab dan memakai pakaian longgar atau tidak membentuk lekuk tubuh. Kehidupan mengglobal UINSA ini ternyata menarik perhatian banyak dunia luar untuk terus mengajak kerja sama dalam hal pengembangan sumber daya manusia. Sebagai contoh, setiap tahun pemerintah Thailand memberangkatkan para pemudanya untuk kuliah di UINSA. Selain itu, pemerintah Malaysia pun juga memberikan beasiswa penuh setiap tahunnya bagi mahasiswa Malaysia untuk belajar di UINSA. Hal ini dimaksudkan agar UINSA bisa membentuk karakter pemimpin yang cerdas dan Islami.

Kehidupan Kuliah yang Trilingual**.** Pesatnya perkembangan Indonesiadi semua sektor membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang warga negaranya mampu menguasai 3 bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa utama serta bahasa resmi pemerintahan, dan bahasa Inggris serta bahasa Arab untuk sektor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan. Untuk kehidupan kuliah UINSA dikenal sebagai Universitas termurah di Surabaya jika dibandingkan dengan kampus lain, maka uang kuliah di UINSA jauh lebih murah dengan standar pendidikannya.

b. Potret Mahasiswi UNAIR Surabaya

Terletak di Surabaya dan merupakan universitas negeri yang secara konsisten berada di peringkat atas dalam universitas terbaik di Indonesia. Menjadi suatu kebanggaan sendiri jika dapat mengenyam pendidikan di sini. Dunia kampus tentu mempunyai ciri khasnya sendiri. Akan ada banyak hal baru yang akan di temui dalam kehidupan kampus terlebih jika berkuliah di Universitas Airlangga Surabaya. Lingkungan kampus, kesan individualistik cenderung lebih menonjol dan biasanya sifat yang kurang begitu peduli pada sekitar ini dimiliki oleh hampir semua mahasiswa sehingga semuanya berpotensi menganut paham ini. Sesungguhnya hal ini lebih dikarenakan kondisi kampus yang menuntut mahasiswanya untuk menjadi lebih mandiri, namun hal ini bisa di minimalisir dengan memperbanyak mengikuti berbagai kegiatan di kampus.

Universitas Airlangga menerapkan prinsip excellence with morality dengan sistem tata kelola universitas yang baik (Good University Governance) yang bercirikan kejujuran, amanah, kerjasama, disiplin, transparansi, dan keunggulan. Di kampus ini juga fasilitas untuk mahasiswi dan staf karyawan sudah lengkap, di antaranya adanya mini bus untuk memudahkan mahasiswa dan karyawan untuk bepergian ke kampus A, B dan C. Universitas Airlangga juga menyediakan sarana untuk memaksimalkan proses perkuliahan seperti adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumah Sakit Gigi dan Mulut, Rumah Sakit Hewan, Perpustakaan Pusat, dan Laboratorium bagi mahasiswanya. Tidak heran jika kampus ini sekalipun libur panjang masih tetap ramai. Karena para mahasiswa disini begitu memanfaatkan dengan baik sarana fasilitas yang sudah di sediakan kampus. Untuk kehidupan keseharian seperti biaya kost dan makan sehari-hari, di UNAIR bisa dibilang lebih mahal dari pada di UINSA.

Mahasiwa UNAIR tidak hanya dari jawatimur saja karena UNAIR menjadi salah satu Universitas Negeri favorit di Indonesia. Hal ini menyebabkan para mahasiswa dari berbagai daerah berdatangan untuk mengenyam pendidikan tinggi. Dalam prestasi berskala Nasional dan Internasional, UNAIR sudah tidak diragukan lagi karena berbagai prestasi telah mereka raih dari berbagai bidang keilmuan.

Tidak hanya dari Indonesia, mahasiswi UNAIR juga banyak yang berasal dari luar negeri. Misalnya dari Timur Tengah, Malaysia , Thailand, India, Jepang, Bangladesh, Rusia, China, Afrika dan lain-lain. Jadi suasana kehidupan belajar dan berteman pun sangat beragam. UNAIR sendiri merupakan kampus negeri Favorit di Indonesia yang memiliki banyak mahasiswa dan cabang kampus. Dari berbagai asal daerah yang ada, UNAIR tidak lantas menjadi kampus yang hedonism, keberagaman dunia modern yang ada menjadikan kesederhanaan masih mendominasi, jika tidak ingin mengikuti arus hedonisme karena arus itu akan selalu ada dimanapun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan UINSA yang memang kampus islam dan UNAIR kampus umum, sehingga UNAIR tidak mewajibkan mahasiswinya untuk menggunakan hijab, karena memang UNAIR merupakan kampus umum yang dalam artian tidak hanya dari satu rumpun agama yang sama. Di UNAIR berbagai agama, suku, asal daerah justru lenih kompleks. Namun hal itu tidak menjadi kendala untuk kuliah di UNAIR. Hal semacam itu akan mengasah sikap toleran para mahasiswa dan bisa juga dijadikan ajang untuk belajar budaya lain. Sehingga saat nanti terjun pada masyarakat yang berbeda para mahasiswa tidak *shock.*

B. Pandangan Mahasiswi Pasca Sarjana tentang Pernikahan dalam Perspektif Gender.

Berbicara tentang pendidikan tinggi mungkin bukan hal yang tabu di masa sekarang ini. Bahkan di zaman yang berkembang pesat secara teknologi dan ilmu pengetahuan membuat semakin banyak orang sadar akan pentingnya sebuah pendidikan.Sejatinya pendidikan bukan hanya melalui formal tapi pendidikan non formal juga belakangan ini sangat berkembang dengan baik. Pendidikan pada masa sekarang ini seharusnya tidak lagi memandang gender, apakah dia kaum perempuan ataupun laki-laki. Memiliki pendidikan yang tinggi bagi seorang perempuan mungkin bukan hal yang mudah untuk dicapai apalagi jika dikaitkan dengan kodrat perempuan yang kelak akan menjadi ibu rumah tangga. *So, why not*, Tidak salah jika kelak memang seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan akan menjadi ibu rumah tangga tetapi memiliki pendidikan yang tinggi.

Pendidikan tinggi yang dimaksud ini juga bukan hanya berbicara tentang pendidikan formal yang kita peroleh di Sekolah atau di Universitas, tetapi bagaimana seorang perempuan memiliki pengetahuan yang luas dan berusaha meraih pendidikan yang lebih baik itu juga menjadi catatan penting. Karena proses merupakan hal yang paling penting dari hasil yang secara kasat mata selalu terlihat.Bahkan Michelle Obama dalam pidato kunjungannya di Argentina ingin para perempuan-perempuan memiliki semangat perjuangan yang tinggi dalam pendidikan. Michelle obama mengatakan bahwa buat dirinya pendidikan adalah segalanya. Bahkan seorang peneliti asal Netherlands, Ben Hamel mengatakan bahwa kecerdasan seorang anak diperoleh oleh seorang ibu, Ben Hamel mengatakan "Pengaruh itu sedemikian besar karena tingkat kecerdasan seseorang terkait dengan kromosom X yang berasal dari ibu".[7] Karena itu, ibu yang cerdas berpotensi besar melahirkan anak yang cerdas pula. "Dengan demikian, lebih baik memiliki ibu yang cerdas daripada ayah yang cerdas".

[7]https://tarbiahmoeslim.wordpress.com/2014/05/21/ibu-adalah-madrasah-pertama-dan-utama-bagi-anak/di akses pada tanggal 9 April 2017, pukul. 10:38 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun menurut peneliti, ada beberapa faktor yang mendorong seorang perempuan untuk melanjutkan pendidikan tingginya antara lain :

1. Masa Depan Rumah Tangga

Perempuan merupakan tempat sekolah bagi anak-anak kelak, dan perempuan juga sebagai pengatur dan pengendali rumah tangga. Pendidikan bagi para perempuan merupakan bekal masa depan. Sedangkan tugas dari seorang laki-laki yaitu mencari nafkah untuk keluarga. Dengan pendidikan akan menjadikan kehidupan lebih baik dan sejahtera. Maka dari itu pemerintah juga harus menyediakan lembaga pendidikan yang baik sehingga perempuan dapat meraih pendidikan tingkat tinggi, mendapatkan pekerjaan yang layak, jaminan kesehatan dan berpartisipasi aktif di masyarakat dan ini akan mendorong seluruh putra-putri Indonesia memiliki kesempatan untuk hidup sejahtera.Banyak orang yang beranggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena pada akhirnya juga akan tetap dirumah untuk mengurus keluarga. Masyarakat beranggapan perempuan itu tugasnya *3R* yaitu *dapur, sumur, kasur*. Anggapan yang seperti itulah yang harus dihilangkan dari masyarakat. Karena pada hakikatnya wanita juga perlu mengenyam pendidikan tinggi. Terkait dengan hal itu, Informan Machrifah mengatakan :

> *"Sekalipun nanti hanya dirumah atau tidak jadi dosen setidaknya tujuan khusus saya dari awal melanjutkan pendidikan sebenarnya buat anak nanti, karena ibu adalah madrasah pertama anak-anaknya kelak, bukan alasan yang benar jika berhenti mencari ilmu hanya karena takut rugi jika nanti setelah selesai kuliah hanya jadi ibu rumah tangga"*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar : 4.1

Foto saat proses wawancara selesai

Sumber : Dokumentasi dengan Mahasiswi Pasca Sarjana UNAIR Surabaya

Dari penjelasan Machrifah diatas bahwa tujuan ia melanjutkan studi tidak hanya ingin jadi dosen saja tapi lebih khusus untuk anak-anaknya kelak. Memang di era modern seperti saat ini salah satu tujuan para wanita bersekolah sampai setinggi-tingginya tidak harus terkurung dengan tekanan menjadi wanita karir namun ada hal yang lebih penting dari itu seperti bekal untuk merawat. Setinggi apapun kualitas pendidikan seorang ibu dan mendidik anak. akan menentukan kualitas intelektual si anak.

Pola pendidikan dasar yang diperoleh dalam keluarga dalam hal ini ditangani oleh perempuan sehingga menjadi kunci pokok pendidikan selanjutnya. Maka perlunya upaya memperhatikan pendidikan bagi perempuan. Agar mereka memiliki kesempatan mengenyam pendidikan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebanding dengan peran yang akan mereka jalankan. Salah satu tujuan perempuan berpendidikan yaitu tidak semata-mata untuk mencari pekerjaan, namun dengan pendidikan menjaga keluarga dari ancaman kemiskinan. Dan secara khusus dengan berpendidikan tinggi tidak ada perbedaan dalam semua hal baik laki-laki maupun perempuan.

Hasil penelitian ini, peneliti mengkaitkan antara pendidikan dan pernikahan, apakah berpengaruh pendidikan seorang perempuan dengan usia pernikahannya. Sebenarnya menunda untuk menikah karena alasan yang tidak masuk akal, bukan dianggap alasan. Misalkan menunda menikah karena faktor ekonomi, hal ini dianggap tidak masuk akal karena Rasulullah Menunda menikah dengan alasan menuntut ilmu sebenarnya dibolehkan. Hal ini banyak dicontohkan oleh para ulama terdahulu. Mereka sengaja menunda menikah untuk fokus mencari ilmu. Namun dengan sebuah syarat yaitu tidak terjerumus kepada hal-hal yang diharamkan.

Kasus yang terjadi saat ini cukup beresiko dimana pacaran terjadi dihampir seluruh kalangan.Bisa dilihat acara-acara televisi beberapa tahun silam yang menggambarkan perilaku zina. Anak SD dan SMP sudah diajarkan pacaran dalam film-film sinetron remaja. Betapa perilaku ini masih disiarkan secara gencar untuk merusak generasi muda. Laki-laki dan perempuan memang diciptakan sama. Sama-sama makhluk ciptaan Allah yang akan mempertanggung jawabkan perbuatannya di yaumul Hisab. Tetapi ada perbedaannya terletak pada kodrat, psiologis, fisik dan peran. Intinya jenis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelamin adalah laki-laki dan perempuan dan bersipat kodrat yang diberi Sang Pencipta. membereskan pekerjaan rumah, memandikan anak, mengurus anak itu bukan kodrat perempuan melainkan gender karena bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

Emansipasi dalam kehidupan manusia menurut pandangan islam adalah suatu wajar dan harus terjadi, agar berkembangnya budaya dan pola kehidupan manusia di alam semesta ini, Karena manusia diciptakan oleh Allah SWT, dipermukaan bumi ini mempunyai hak dan kemerdekaan yang sama seperti halnya, perempuan yang telah menikah bekerja di luar rumah menurut pandangan islam hal tersebut boleh dilakukann sejauh hal-hal mudarat dijauhi seperti halnya tugasnya sebagai ibu mengurus anak dan suami telah beres, pakaian yang menutup aurat, berperilaku baik, dan tidak berada di atas laki-laki (suami) meskipun penghasilan wanita lebih besar, menjaga kehormatannya. Dan apabila seorang istri bekerja di luar rumah dan menyimpang dari aturan-aturan islam makan pekerjaan perempuan di luar rumah pun tidak boleh. Walaupun Sering kita singgung dengan persamaan dan emansipasi, dan kitapun tidak ingin mendengar kalau memang ada letak perbedaan dalam hal tersebut misalnya dalam kodrat wanita dan laki-laki, laki-laki adalah pemimpin perempuan, laki-laki perperan melindungi wanita tapi bukan besifat superior.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menjadi Perempuan Mandiri

Menikah dan melanjutkan pendidikan tinggi adalah pilihan dari banyak wanita. Akan tetapi untuk menikah, banyak dari Informan Peneliti yang ingin melanjutkan pendidikan secara tidak langsung untuk menunda pernikahannya, mereka ingin lebih fokus pada pendidikan. Keinginan untuk melanjutkan pendidikan yang tidak mudah, waktu dengan keluarga yang juga akan terpotong jika kuliah, serta belum lagi pertanyaan dari orang lain dan diri sendiri: sebegitu penting dalam melanjutkan pendidikan tinggi. Jawabannya memang penting, menurut Wollstonecraft "jalan menuju otonomi harus ditempuh dengan pendidikan". Terkait dengan perempuan mandiri menurut informan , Mirza mengatakan :

> *"Memang pendidikan itu penting, guna pendidikan itu sendiri bagi perempuan adalah sebagai bekal dia kelak dalam mempersiapkan untuk menjadi wanita yang mandiri.karena nanti dalam pernikahan, suami itu sebenarnya bukan 100% milik kita, suami bisa sewaktu-waktu pergi entah seperti meninggal terlebih dulu Naudzubillah, Perempuan masih punya pegangan punya pondasi yang kuat karena pendidikan tersebut. Orangtua saya juga berprinsip bahwasannya anak itu harus didukung agar bisa berpendidikan tinggi, prinsipnya bapak untuk menjadi ibu tidak hanya butuh modal pandai memasak saja, orang-orang hebat seperti Soekarno pasti lahir dari orangtua yang cerdas yang tirakatnya kuat, ilmu nya kuat. "Sejelek-jeleknya anak kamu nanti, kayak bapak didik kamu". Yang aku rasain saja bapak sudah mendidik seperti itu masih banyak kurangnya, sehingga bismillah saat itu dengan ridho orangtua agar melanjutkan pendidikan dulu. Untuk nikah jika memang sudah waktunya, pasti nikah kok"Ujarnya yakin.*[8]

[8] Wawancara dengan Mirza Elmy Syafira, 24 tahun pada tanggal 27 Maret Pukul. 13. 15 WIB, di Pasca Sarjana UINSA Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.2
Foto bersama informant

Sumber : Dokumentasi Mirza Elmy Syafira di Pasca Sarjana UINSA Surabaya

Dari apa yang disampaikan Mirza Elmy Syafira tersebut, bahwasannya pendidikan itu yang akan menjadi bekal nanti jika berkeluarga, karena memang kita sebagai perempuan tidak hanya mengandalkan seorang suami saja. Perempuan jika di beri hak hukum yang sama dengan laki-laki, di ajari dengan memperhatikan apa yang universal dan juga yang particular, kebaikan kolektif dan kebaikan individual akanberkembang. Masyarakat pada umumnya beranggapan, jika pemikiran perempuan mungkin tidak akan mampu mencapai tingkat pengetahuan sama seperti laki-laki. Bahwa perbedaan pencapaian intelektual antara laki-laki dan perempuan adalah semata-mata hasil dari pendidikan yang lebih lengkap diterima oleh laki-laki, dan memang posisi laki-laki yang lebih di untungkan. Tapi itu bukan alasan untuk beranggapan jika pendiikan perempuan akan selalu kalah dengan laki-laki. Peneliti beranggapan Kondisi tersebut menyebabkan terbentuknya konstruksi sosial yang mengsubordinasikan perempuan baik pada sektor publik maupun domestik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konstruksi sosial dan budaya sangat terkait dengan kesadaran manusia terhadap realitas sosial yang sering terjadi secara terus menerus.

Pendidikan dipercaya sebagai salah satu motor penggerak perubahan sosial. Bagi perempuan pendidikan adalah kunci bagi menuju kehidupan yang lebih baik. Namun sebenarnya pendidikan memiliki cakupan manfaat yang lebih luas, bukan hanya pada perempuan itu sendiri, melainkan meliputi keluarga, komunitas dan negara. Saat perempuan dan laki-laki memiliki dan bisa meraih hak yang sama dalam pendidikan, perempuan cenderung untuk terus berpartisipasi dalam bisnis dan kegiatan ekonomi. Kemajuan dan keberlangsungan suatu bangsa tergantung partisipasi perempuan. Seperti yang dikatakan Obama dalam pidatonya di Majelis Umum PBB "Masa depan tidak harus melulu dimiliki kaum patriarki. Masa depan harus dibentuk oleh anak-anak perempuan yang pergi ke sekolah dan mereka yang bermimpi hidup sejahtera".

3. Faktor Penghambat Seorang Perempuan Untuk Melanjutkan Pendidikan Tinggi

Adapun beberapa faktor yang menjadi kendala seorang perempuan untuk melanjutkan pendidikan tingginya antara lain :

a. Faktor Perekonomian Keluarga

Bangsa yang maju adalah bangsa terdidik. Tentunya melalui sekolah. Dengan sekolah, seseorang bisa terdidik. Setiap orang tua pasti berkeinginan menyekolahkan anaknya. Namun, kesempatan bersekolah tidak semua dimiliki anak-anak bangsa ini. Alasannya biaya sekolah yang semakin mahal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang hal itu adalah sebuah alasan klasik yang hanya berkisar itu-itu saja dari tahun ke tahun. Keadaan yang demikian itu memang sebuah elegi sekaligus menjadi ironi yang memprihatinkan, sebab bangsa ini maju tentunya dengan pendidikan. Tapi, kesempatan menikmati pendidikan formal hanya untuk orang-orang yang memiliki uang lebih. Konstitusi juga memberikan kesempatan yang sama bagi setiap warga negara, namun dalam ranah realitas jelas menjadi fakta sebuah ketidakadilan. Biaya sekolah yang mahal menjadi berita yang traumatik bagi warga yang tidak mampu, walau mereka sadar pendidikan menjadi bagian hak setiap warga negara. Tapi, ketidakberdayaan akibat masih bergelut dengan kemiskinan menjadi sebuah fakta anak-anak bangsa yang tidak bersekolah atau putus sekolah.

Kehidupan perekonomian keluargapun juga bisa menjadi salah satu faktor yang menjadi kendala seorang perempuan yang ingin melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Di zaman yang semakin modern ini banyak tersedianya sarana atau tempat melanjutkan studi ke jenjang yang tinggi. Namun untuk memperoleh pendidikan tersebut diperlukan biaya yang tidak sedikit jumlahnya. Biaya inilah yang menjadi kendala bagi mereka yang berasal dari keluarga yang kurang mampu Banyak dari mereka akhirnya terpaksa tidak bisa melanjutkan studi jenjang pendidikan yang lebih tinggi, karena keterbatasan biaya. tapi untuk zaman saat ini para pemerintahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun instansi-instansi swasta dan negeri memberikan kemudahan berubah beasiswa.

Terkait dengan faktor penghambat ekonomi dalam melanjutkan ke Perguruan tinggi. Menurut informan, Wiwin mengatakan :

> *"Kendala awal saat mau melanjutkan ke S2 yang saya rasakan adalah masalah modalnya, karena saya tahu biayanya sudah lebih mahal daripaa S1 dulu, sehingga butuh waktu dalam menyiapkan biaya. saya berhenti setelah wisuda S1 sekitar hamper setahun untuk mencari modal untuk melanjutkan pendidikan tingkat yang lebih lanjut, jadi saya tidak langsung melanjutkan kuliah Pascasarjana, saya berhenti dulu untuk bekerja. Tapi, barakallah sekali saat saya mendengar ada beasiswa dari PEMDA untuk stara dua (S2) saya pun dengan semangat mencari informasi ke pemerintah kota Sambas Kalimantan Barat apa benar menyediakan beasiswa S2(strata dua), dari situ saya mencoba peruntungan untuk mengikuti seleksi dan alhamdulillah bisa lulus jadi setelah lulus pasca sarjana langsung dapat bekerja di Pemda Kota Sambas, tapi itu tadi jurusan yang saya ambil memang atas rekomendasi dari pihak pemda sehingga tidak linier yang awalnya dahulu jurusan sejarah kebudayaan islam dan sekarang S2 nya jurusan Hukum Tata Negara, jadi saya juga harus mengejar teman-teman yang dari awal sudah mengambil hukum, dan alhamdulillah saya di Surabaya tidak sendirian ada 10 orang dari kota sambas yang berkuliah di Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel. Sebenarnya memang kendala modal melanjutkan pendidikan itu tidak sedikit tapi kalau kita yakin dan ikhtiar Allah akan selalu memberi jalan yang baik".*[9]

[9] Wawancara dengan Wiwin Guanti, 25 tahun pada tanggal tanggal 27 Maret 2017 Pukul 12: 20 WIB, di Pasca Sarjana UINSA Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.3

Foto Saat Proses Wawancara

Sumber : Dokumentasi Wiwin Guanti di UINSA

Dari cerita wiwin guanti di atas, memang modal untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi tidak sedikit namun baginya itu bukan alasan untuk berhenti. Dari sini muncullah sisi-sisi perempuan modern yang bahwasannya ia sadar jika dirinya adalah agen bernalar yang harga dirinya ada dalam kemampuannya untuk menentukan nasibnya sendiri. Perempuan modern merupakan perempuan yang berani menghadapi tantangan perubahan jaman, dan selalu dinamis. Dalam meraih apa yang diinginkanpun, wanita generasi abad 21 mengerti apa yang mereka impikan dan menghargainya. Mereka tetap bergerak setiap hari demi mimpi. Mereka memiliki kekuatan untuk menciptakan kehidupan dari mimpi mereka Mereka tetap bergerak sampai mereka bangga terhadap pencapaian dan hidup yang mereka inginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor Sosial Budaya

Sesuai dengan peran pendidikan sebagai *engine of growth*, dan penentu bagi perkembangan masyarakat, maka para generasi muda diharapkan mampu membawa masyarakat umum kearah perkembangan yang positif, karena anak muda merupakan ujung tombak bagi perkembangan pembangunan nasional. Tetapi, masih banyak warga Indonesia yang masih acuh tak acuh mengenai pentingnya pendidikan bagi kehidupannya. Masyarakat yang tidak menyadari pentingnya pendidikan formal akan menjadi masyarakat yang minim pengetahuan, kurang keterampilan, dan kurang keahlian. Mereka akan menjadi masyarakat yang tertinggal dan terbelakang karena mereka belum bisa menyesuaikan kemajuan zaman. Terutamadi daerah pelosok atau terpencil termasuk daerah tempat saya tinggal, kesadaran untuk melanjutkan pendidikan memang sangat kurang. Mereka lebih memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikan. Bagi masyarakat tradisional seperti itu yang mereka pikirkan hanya bekerja, karena mereka beranggapan jika pendidikan tidak menjamin mereka bisa kaya. Terkait dengan faktor penghambat sosial-budaya. Menurut informan, Siti mengatakan :

> *"Saya tinggal di daerah yang masyarakatnya masih acuh tak acuh mengenai pendidikan, terutama pendidikan formal apalagi sampai kejenjang Pasca sarjana. Sebenarnya diblitar banyak lembaga-lembaga pendidikan formal, dan pemerintah juga sudah memberikan sosialisasi tentang pendidikan, tetapi ya itu masih banyak orang tua atau malahan remajanya yang tidak mau melanjutkan sekolah, mereka belum sadar mengenai pentingnya pendidikan bagi masa depannya. Mereka lebih memilih bekerja di pabrik atau sebagai kuli bangunan daripada harus susah-susah memikirkan pelajaran dan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas-tugas sekolah. Selain itu, banyak teman-teman SD saya yang menikah usia dini, kebanyakan dari mereka hanya lulus SD atau SMP saja. misalnya teman akrab saya, setelah lulus SMP dia langsung bekerja di pabrik, sekitar dua tahun bekerja lalu memutuskan untuk menikah pada usia belum genap tujuhbelas tahun. Sungguh tragis memang, mengorbankan masa remaja yang seharusnya untuk bersenang-senang kini mereka harus memikirkan keluarga mereka. Teman saya juga pernah bilang, "Ternyata menikah di usia dini tidak bebas, tidak bisa bersenang-senang."[10]

Gambar 1.5
Foto saat proses wawancara

Sumber : Dokumentasi dengan Siti Khoirul Nikmah di Twin tower UINSA Surabaya

Itulah bukti bahwa sebagai generasi mudaharus memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk membangun dan menciptakan masyarakat yang bermoral dan berpendidikan. Harus jugamenanamkan pada diri sendiri bahwa pendidikan adalah modal pegangan hidup. Karena pendidikan, pengetahuan, wawasan dan kemampuanlah yang akan membawa menuju kesuksesan. Memang pendidikan tidak menjamin seseorang dapat menjadi kaya raya namun dengan pendidikan seseorang khususnya perempuan dapat hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain atau suaminya kelak.

[10] Wawancara dengan Siti Khoirul Nikmah, 26 tahun pada tanggal 27 Maret 2017 Pukul. 11:24 WIB, di Pasca Sarjana UINSA Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Faktor Pribadi

Minat dan keinginan diri sendiri merupakan faktor awal seseorang untuk menentukan kemana ia akan melanjutkan kehidupannya. Sebagian perempuan yang lulus menjadi sarjana akan dihadapkan dalam kondisi dimana ia akan merasakan dilemma, akan kemana selanjutnya antara menikah atau lanjut studi kejenjang yang lebih tinggi. Disini lah kedewasaan seseorang mulai andil dalam pengambilan keputusan. Menginggat menikah adalah Sunnah rosul yang seharusnya seusia perempuan lulusan sarjana sudah cukup, namun tidak ada juga larangan untuk melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi. Perempuan saat ini sudah sangat cerdas dalam mengambil apa yang harus mereka dahulukan. Terkait dengan faktor pribadi. Menurut informan, Hasiah mengatakan :

> *"Sebenarnya saat setelah wisuda S1 dua bulan setelah itu saya dan pasangan ingin menikah, tapi pada akhirnyya rencana itu gagal karena masalah pribadi sih, ya memang sedih karena sudah 3 tahun bersama, tapi saya juga gak boleh terus menerus sedih karena ada orangtua yang harus melihat saya sukses. Dari situ saya mulai memikirkan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Karena saya sadar jika ilmu itu penting, masalah nikah itu pasti ada jalannya, jika Allah belum ridho saya menikah saat itu mungkin setelah saya tamat Pascasarjana tuhan akan mengirimkan seseorang yang lebih baik dari sebelumnya. Tidak banyak yang tahu jika saat proses skripsi beberapa tahun yang lalu memang menguras pikiran dan emosi saya, sehingga saat itu saya ingin segera menikah. Dulu ya beranggapan kalau nikah gak akan di ribetkan dengan masalah pendidikan. Tapi saya salah, saya sadar jika pendidikan itu amat penting. Sekalipun alhamdulillah papa berkecukupan tapi saya tidak selamanya hidup bersama dia, nanti saya juga akan menikah dan mempunyai anak. Dan anak itu apa jadinya jika saya bukan perempuan yang berpendidikan. Sekalipun nanti tidak terus menjadi wanita karir, anak saya ada ditangan perempuan yang mengerti. Namun untuk saat*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini saya dan teman-teman pada umumnya hanya ingin fokus studi baru setelah itu menikah".[11]

Dari cerita Hasiah di atas, perempuan memang sering mengalami dilemma lantaran sebagai perempuan banyak yang harus dipertimbangkan. Dan dari penelitian ini peneliti menemukan bahwasannya perempuan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti Pasca Sarjana mereka lebih memilih menunda perkawinannya. Mereka belum bisa membagi waktu dengan maksimal jika harus dihadapkan pada studi dan menikah. Dalam buku Feminist Thought, taylor mengemukakan pendapat " jika tidak ada seorang perempuan yang dapat menjadi istri atau ibu dan sekaligus melakukan pekerjaan hebat seperti studi, tanpa bantuan yang besar dari orang lain dan para tokoh feminis seperti Mill dan Taylor mengklaim jika setiap individu khususnya perempuan harus dibiarkan untuk mengejar apa yang mereka inginkan.[12]

d. Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah di dalam keluarga. Menurut Hasbullah, dalam tulisannya tentang dasar-dasar ilmu pendidikan. Bahwa keluarga sebagai lembaga

[11]Wawancara dengan Hasiah, 25 tahun pada tanggal 27 Maret 2017 Pukul. 13:55 WIB,di Pasca Sarjana UINSA Surabaya.
[12] Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, (Yogyakarta : Jalasutra, 1998). Hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak dirumah, fungsi keluarga juga ikut serta dalam mendukung pendidikan disekolah.[13] Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan yang utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia di lahirkan. Berkembang menjadi dewasa. Bentuk da nisi serta cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Terkait dengan faktor lingkungan keluarga. Menurut informan, Lia mengatakan :

> *"Alhamdulillah, pihak keluarga saya sangat santai orangnya. Masalah nikah atau apa itu mereka santai. Saya hanya di suruh fokus untuk kuliah dulu. Karena kebetulan juga orangtua bekerja di pemerintahan jadi mereka juga paham gimana rasanya kuliah dan mereka selalu memberi pengertian dan perhatian yang lebih untuk saya tidak lupa juga mereka kedua orang tua selalu memberi saya semangat agar rajin dan bersungguh-sungguh saat mencari ilmu. Mereka selalu menanamkan jika mencari ilmu banyak kitapun juga harus mengamalkan ilmu itu juga harus banyak. Pendidikan bagi ayah saya itu adalah salah satu jalan untuk belajar untuk mencari ridhonya Allah, agar kelak menjadi manusia-manusia cerdas yang bermanfaat bagi orang lain".*[14]

Dari penjelasan Chulliyatul Murodah sangat jelas bahwa dukungan kedua orangtua itu sangat berpengaruh besar bagi pendidikan anak, hal itupun juga di alami oleh Betty Herdinawati, mahasiswi asal waru ini mengamini jika dukungan kedua orangtua itu paling utama, berikut penjelasan singkatnya :

---

[13] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan-edisi revisi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), Hal. 10.
[14] Wawancara dengan Chulliyatul Murodah, 23 tahun pada tanggal 29 Maret 2017 Pukul. 17:10 WIB, di Pasca Sarjana UNAIR Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kebetulan ayah saya adalah guru, sehingga dia tahu keluarga itu penentu keberhasilan anak, dahulu saya juga pernah kuliah sekaligus bekerja dipandaan tapi setelah itu keluar karena di anggap ayah saya jika saya bekerja tapi dengan jarak yang jauh antara rumah tempat kerja menuju kampus unair takutnya tidak fokus, sehingga pasti pendidikan saya akan terganggu. Tidak mau itu terjadi pada saya, akhirnya pun saya keluar tidak bekerja. Kalau nanti bekerja disertai kuliah juga, tempat kerja diharuskan dekat hanya sekota saja. Ayah sayapun tidak pernah membebani saya dengan pertanyaan kapan menikah. Karena ia tahu pendidikan anaknya ju ga bekal untuk anaknya kelak. Ayah saya juga membebaskan untuk saya memilih jurusan sendiri sekalipun ayah saya bekerja di pemerintahan tapi beliau tidak pernah memaksa saya untuk mengambil jurusan yang dibutuhkan birokrasinya".[15]

Hal ini berarti keluarga memiliki tanggung jawab kepada anak dalam hal pendidikan. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan di bina oleh kedua orangtua terhadap anak anak antara lain :

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini alami untuk dilaksanakan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupunrohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yangdapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama. Sebagai tujuan akhir hidup manusia.

[15] Wawancara dengan Betty Herdinawati, 25 tahun, pada tanggal 29 Maret 2017, Pukul. 18.00 WIB di Pasca Sarjana UNAIR..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu keluarga dalam mendidik tidak boleh memaksakan kehendak kepada anak, namun harus memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih, dengan tetap mendampingi agar anak tidak salah dalam memilih. Selanjutnya kita juga tahu bahwa melanjutkan pendidikan pada akhirnya akan di hadiahi oleh gelar.

Di zaman sekarang ini, pendidikan (termasuk gelar) seolah menjadi suatu hal yang wajib bahkan kebutuhan. Mereka yang memiliki pendidikan tinggi dan gelar-gelar berderet, kemungkinan besar akan mendapatkan peluang dan kesempatan lebih besar dibandingkan yang berpendidikan lebih rendah, apalagi yang tanpa pendidikan. Oleh karena itu tidaklah mengherankan, di zaman sekarang ini pendidikan seringkali disebut atau digolongkan sebagai sebuah aktivitas investasi. Meskipun pendidikan sangatlah penting dalam menentukan kesuksesan seseorang, namun hal tersebut bukanlah jaminan. Apalagi bila pendidikan yang telah dilalui tidak memberikan nilai tambah atau meningkatkan kualitas SDM itu sendiri. Senada dengan informan sebelumnya, Diana mengatakan :

> *"Awal mau lanjut S2 dulu saya binggung mau mengambil jurusan apa, tapi karena di universitas Haluoleo tempat saya kuliah S1 tidak ada jurusan ilmu forensic akhirnya saya memberanikan diri untuk mengambil jurusan itu, karena di daerah Sulawesi untuk keilmuan itu masih belum ada jadi saat terjadi apa-apa termasuk kecelakaan pesawat dan lain-lain, masyarakat harus keluar pulau maupun kota, masalah gelar nanti memang tidak menjamin seseorang itu sukses tapi sebaik-baik orang adalah yang bermanfaat. Sekalipun tidak sesuai ekspektasi saya tapi saya sangat ingin nanti dapat mempresentasikan jurusan ini pada universitas S1 saya dan jika memang memungkinkan untuk membuka cabang jurusan tersebut. jika ditanya tentag pengaruh gelar pendidikan dalam pernikahan nanti,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya bagi saya pendidikan hanya bekal untuk kita menjalani kehidupan terlebih nanti saat sudah menyandang status istri. Saya pun juga tidak setuju jika pendidikan dijadikan alasan untuk tidak menikah, mungkin yang lebih tepatnya para perempuan saat ini memahami jika dengan pendidikan tinggi anak-anak mereka akan di ajarkan ilmu untuk pertama kalinya dengan ibunya, ayah saya mengajarkan jika betapa beruntungnya seorang anak jika bangun tidur saja sudah di didik oleh seorang wanita yang berpendidikan, banyak kok yang bergelar professor tapi kelakuannya sangat tidak mencerminkan pendidikannya. Dari situ saya yakin bahwa tidak hanya gelar yang menentukan nasib baik buruknya seseorang tapi lebih pada skil orang tersebut".[16]

Lain hal dengan Mahasiswi yang bernama Festi Via, Mahasiwi asal kota lahat Kepulauan Sumatera ini mempunyai pendapat sendiri karena ia juga dari notabene kedua orang tuanya memiliki pendidikan tinggi sehingga pemikirannya mungkin lebih membenarkan jika gelar juga sangat menentukan. Senada dengan informan sebelumnya. Informan Via mengatakan :

"*Gelar dalam pendidikan itu relatif, tergantung seseorang melihatnya dari kacamata mana. Kalau saya pribadi jelas tidak menafikkan jika gelar pendidikan seseorang dapat menentukan bahkan meningkatkan kedudukan seseorang dalam masyarakat maupun dalam kehidupan secara luas lagi. Di SMA dulu pernah di ajarkan cara untuk meningkatkan atau merubah strata seseorang salah satunya dengan pendidikan. Karena pendidikan dapat di jadikan batu loncatan seseorang. Gelar pendidikan itu juga nilai tambahan bagi seseorang yang telah bersusah payah mencapainya, berarti gelar pendidikan itu penting. Namun jika soal menikah dengan sesama orang yang berpendidikan mungkn itu impian banyak wanita namun itu bukan keharusan pasangan kita harus sederajat bukan, hanya saja jika sesama orang berpendidikan pasti ngmongnya beda dan jelas nyambung. Perempuan itu kan memang kodratnya dipilih tapi perempuan juga punya hak untuk memilih pasangan yang berilmu, karena perempuan*

[16] Wawancara dengan Waode Diana, 25 tahun, Pada tanggal 29 maret 2017 Pukul : 16:35 WIB, di Pasca Sarjana UNAIR Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cerdas dan baik punya kewajiban memilihkan ayah yang tepat untuk anaknya kelak".[17]

Meskipun memiliki gelar yang tinggi dan banyak secara umum eqivalent dengan tingginya kemampuan atau kualitas yang bersangkutan, namun mungkin saja terjadi yang tidak demikian yang merupakan anomali. Sebaliknya, cukup banyak mereka yang pendidikannya rendah namun ternyata memiliki kemampuan dan kualitas yang tidak bisa dipandang remeh oleh mereka yang memiliki pendidikan tinggi. Bisa jadi malah kualitasnya melebihi mereka yang memiliki pendidikan jauh lebih tinggi. Dengan ilmu dan pendidikan yang lebih rendah, namun mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun untuk masyarakat. Fenomena ini kurang lebih sebagaimana ditulis oleh Profesor Rheinal Kasali dalam artikelnya Teknologi Kampus VS Teknologi Kampung.[18]Mereka yang kurang beruntung tidak sempat mengenyam pendidikan tinggi bahkan sampai ke luar negeri, jangan buru-buru berkecil hati. Bisa jadi malah memiliki kelebihan dan manfaat yang lebih banyak dibanding mereka yang berpendidikan tinggi baik dari dalam maupun luar negeri, walaupun mungkin saja pada awalnya akan dianggap remeh dan tidak berarti. Namun demikian bukan berarti menempuh pendidikan setinggi-tingginya adalah tidak penting. Selama memungkinkan, tempuhlah pendidikan setinggi-tingginya. Akan tetapi makin

[17]Wawancara dengan Festi Via, 24 tahun pada tanggal 29 Maret 2017 Pukul. 19:45 WIB, di Pasca Sarjana UNAIR Surabaya.
[18] Kompas.com, Senin, 07 April 2017 08:00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi pendidikan seyogyanya diiringi dengan peningkatan kualitas dan manfaat yang bisa diberikan oleh yang bersangkutan.

Jika melihat pada era dahulu, dimana perempuan tidak mendapatkan akses pendidikan dengan baik dibandingkan dengan laki-laki. Hal itu berimplikasi pada tindakan sosial yang dilakukan oleh para perempuan jaman sekarang. Hal yang menarik dari data yang ditemukan selama penelitian adalah suatu pernyataan atau pendapat yang ditemukan dari hasil wawancara mendalam bahwa mereka setuju terhadap kesetaraan gender, namun tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-hari maupun yang akan datang. Menurut teori feminism kontemporer, perempuan modern saat ini daoat diklasifikasikan termasuk dalam feminism liberal serta termasuk dalam konsep *inequality* Gender.

Dalam teori feminism liberal, empat faktor yang mempengaruhi diri seorang perempuan, yakni mengenai hal bahwa semua manusia memiliki ciri esensial berupa kemampuan bernalar, agensi moral dan aktualisasi diri, khususnya melalui bidang pendidikan. Dapat dilihat juga bahwa aktualisasi kemampuan tersebut diatur dalam pengakuan hukum atas hak-hak universal. Hak-hak universal dalam konteks penelitian kali ini adalah agama menekankan bahwa perempuan dan laki-laki pada dasarnya adalah pemimpin dimuka bumi yang diharuskan memiliki pengetahuan yang luas. Mengenai ketidaksamaan antara laki-laki dan perempuan yang diberikan oleh jenis kelamin pada dasarnya merupakan konstruksi sosial (bukan hal alamiah atau natural) dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek pendidikan mendorong terjadinya pemberontakan halus yang berbentuk keinginan untuk mensejajarkan keduanya. Dalam feminis liberal pernah dijelaskan, jika kesenjangan dan keterbelakangan merupakan salah perempuan sendiri, maka perempuan itu sendiri yang harus merubahnya dengan cara pendidikan. Perempuan dituntut agar memiliki kemampuan nalar yang tinggi agar ia sebagai perempuan dapat bertindak sesuai dengan kehendaknya tanpa harus merubah kodratnya juga.

Maka dari itu, jika di aplikasikan melalui teori feminism liberal, dapat dilihat bahwa upaya perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan gender masih dalam proses yang panjang untuk mencapai kondisi ideal berupa individu yang dapat bertindak sebagai agen bermoral yang bebas dan bertanggung jawab, yang dapat memilih gaya hidup yang sesuai bagi dirinya, serta memiliki pilihan untuk diterima dan dihargai dengan sebenar-benarnya .

B. Perbedaan pandangan Mahasiswi Universitas Airlangga dan UIN Sunan Ampel Surabaya tentang gelar pendidikan yang menentukan status sosial saat pernikahan

Islam itu agama fitrah, ia memberi pedoman kepada manusia sesuai dengan fitrah hidupnya. Pernikahan adakah cara hidup yang fitrah, bagi manusia yang bernaluri seksual dan berketurunan, diberi pedoman hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkeluarga secara beradab dan berkehormatan melalui jalan pernikahan.[19] Pernikahan tersebut tidak hanya bernilai manusiawi, tetapi juga bernilai ilahiyah. Karena itu, melaksanakan penikahan memiliki nilai ibadah kepada Allah, disamping memenuhi hajat kemanusiaannya.

Agama Islam jelas-jelas menganjurkan menikah, hal itu tertuang dalam perintah Al-Qur'an,

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui". (Q.S. An-Nuur :32)

Disamping itu, ada Hadis Nabi Saw yang tegas menyatakan bahwa menikah bahkan diperintahkan.

"Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "hai para pemuda, barangsiapa di antara kamu yang sudah mampu menikah, maka nikahlah, karena sesungguhnya nikah itu lebih dapat menundukkan pandangan dan lebih dapat menjaga kemaluan . dan barangsiapa yang belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena berpuasa itu baginya (menjadi) pengekang syahwat". (HR. Jamaah).[20]

---

[19] Abdul Aziz, Muflikhatul Khoiron, Rochimah dkk, *Gender Islam dan Budaya,* (Surabaya : LP2M UIN Sunan Ampel, 2016) Hal. 31.

[20] Abdul Aziz, Muflikhatul Khoiron, Rochimah dkk, Gender Islam dan Budaya, (Surabaya : LP2M UIN Sunan Ampel, 2016) Hal. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Pandangan Mahasiswi Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tentang gelar pendidikan yang menentukan status sosial saat pernikahan**.

Pada aspek relasi gender dapat dilihat bahwa secara kuantitatif, komposisi perempuan di UIN Sunan Ampel khusunya di Pasca Sarjana masih sangat rendah dibandingkan dengan laki-laki. Kesenjangan jumlah ini tidak hanya terjadi pada lini jumlah mahasiswi namun juga tenaga pengajar atau dosen dan juga terjadi pada lini karyawan. Dalam hal ini pula peneliti mengingat bahwa pada masyarakat Jawa, ada pepatah "wong lanang menang milih wong wadon menang nolak" (laki-laki mempunyai otoritas memilih, perempuan mempunyai otoritas menolak). Pepatah ini mempunyai makna bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai hak dalam hal menentukan pasangan. Pernyataan tersebut mengaris bawahi bahwa memilih pasangan yang baik adalah hak setiap orang. Begitu juga dengan beberapa informan di Pasca UIN SA mereka banyak sependapat dengan hal itu. Terkait dengan padndangan Mahasiswi Pasca Sarjana UIN. Menurut informan Hasiah mengatakan :

> *"Iya memang benar laki-laki bisa memilih dengan bebas tetapi kembali lagi perempuannya mau tidak dipilih, kalau bagi saya perkawinan atau pernikahan itu merupakan langkah awal dalam pembentukan sebuah keluarga yang membutuhkan pasangan yang serasi dan meiliki keterpaduan dalam merangkai hubungan di antara mereka serta segenap keluarga sehingga keputusan perempuan dalam memilih itu juga sangat menentukan dan jika memang perempuannya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari lulusan yang sarjana atau master ia akan lebih leluasa menolak atau menerima ajakan menikah"[21]

Dari wawancara dengan Hasiah sudah sangat jelas bahwa memang laki-laki mempunyai andil dalam memilih namun perempuan mempunyai hak untuk menolak maupun menerima. Zaman selalu berubah jika dulu pengetahuan perempuan dibawah level laki-laki dan juga pendidikan yang diterimapun masih minim dan langka . oleh karenanya wajar kalau akal perempuan dihargai seperdua dari akal laki-laki kala itu. Selanjutnya zaman telah banyak mengalami perubahan dan kondisi pun selalu berkembang. Perempuan telah mempunyai pengalaman yang banyak dan mengenyam pendidikan yang seimbang dengan kaum laki-laki, sebagaimana era modern ini, maka perkembangan akal perempuan pun sejalan dengan pendidikan dan pengalaman yang didapat. Dengan demikian perempuan saat ini dapat dengan leluasa dan tanpa paksaan siapapun dapat memilih dengan siapa ia akan menikah. Terlebih perempuan yang memiliki pendidikan yang tinggi. Menurut sebagian mahasiswi pascasarjana salah satu upaya untuk menaikkan status sosial di antaranya dengan usaha keras seperti pendidikan, jika seorang perempuan memiliki gelar pendidikan hal itu dilansir dapat meningkatkan nilai dalam pernikahannya kelak. Seperti yang di sebutkan saat peneliti mewawancarai salah satu mahasiswi pasca sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Terkait dengan pandangan Mahasiswi Pasca Sarjana UIN, informan mengatakan :

[21]Wawancara dengan Hasiah, 25 tahun, pada tanggal 27 Maret 2017 di Pasca Sarjana UINSA Surabaya Pukul : 13:55 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Saya tidak munafik sih, memang kan jika perempuan S2 atau sarjana sekalipun pasti menginginkan pasangan yang selevel dalam artian agar saat komunikasi mereka dapat nyambung, yang kedua kalau sudah S2 mikirnya beda, dulu mungkin waktu masih jadi Maba di S1 pemikirannya karena cinta namun sekarang beda, lebih pada ekonomi, tidak harus kaya tapi punya prospek masa depan yang jelas kalau bisa ya setidaknya yang sama-sama S2 soalnya setahu saya kalau Perempuannya saja S2 tapi laki-lakinya S1 kebanyakan bakal minder, gelar pendidikan itu akan menjadi penting jika kita sendiri tahu bagaimana proses dalam menjalani kuliah"[22]

Dari cerita Hasiah di atas, semakin dewasa seorang perempuan maka semakin tinggi tingkat rasionalitas yang ia gunakan. Jika dulu perempuan hanya memikirkan cinta dan tidak ada pilihan lain selain menuruti dorongan orangtua, namun saat ini perempuan dapat dengan leluasa dalam hal memilih termasuk memilih status atau tingkat pendidikan pasangannya.

Memang sering mengalami dilemma lantaran sebagai perempuan banyak yang harus dipertimbangkan. Dan dari penelitian ini peneliti menemukan bahwasannya perempuan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti Pasca Sarjana mereka lebih memilih menunda

[22] Wawancara dengan Hasiah, 25 tahun pada tanggal 27 Maret 2017 Pukul. 13:55 WIB,di Pasca Sarjana UINSA Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkawinannya. Mereka belum bisa membagi waktu dengan maksimal jika harus dihadapkan pada studi dan menikah. Dalam buku Feminist Thought, taylor mengemukakan pendapat " jika tidak ada seorang perempuan yang dapat menjadi istri atau ibu dan sekaligus melakukan pekerjaan hebat seperti studi, tanpa bantuan yang besar dari orang lain dan para tokoh feminis seperti Mill dan Taylor mengklaim jika setiap individu khususnya perempuan harus dibiarkan untuk mengejar apa yang mereka inginkan.[23]

Perlu di ketahui juga di era modern seperti sekarang ini sebuah gelar akademik atau pendidikan di anggap perlu oleh sebagian orang. Tidak asing lagi bila di jaman sekarang gelar kebangsawanan yang di anggap sebagai pemilik status sosial tertinggi di masyarakat mulai memudar seiring dengan semakin tingginya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Saat ditanya perihal gelar akademik yang dapat mempengaruhi status sosial saat pernikahan dirasa memang oleh masyarakat saat ini, hal ini di ungkapkan oleh salah satu mahasiswi pasca sarjana UINSA. Senada dengan informan sebelumnya, Wiwin mengatakan :

> *"Kalau bagi saya memang mempengaruhi, bisa dilihat dari nama di undangan pernikahan saat ini yang lebih memberi kesan membanggakan jika dibelakang nama ada tittle yang terpasang, terlebih kalau seorang perempuan ia akan di anggap masyarakat sebagai perempuan yang mahal atau bernilai dan memang salah satu cara untuk naik pada status yang lebih tinggi dari sebelumnya".*[24]

[23] Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, (Yogyakarta : Jalasutra, 1998). Hal. 23.
[24] Wawancara dengan Wiwin Guanti, 25 tahun pada tanggal 27 Maret 2017 Pukul. 12:20 WIB,di Pasca Sarjana UINSA Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan Wiwin Guanti tersebut memang tidak di pungkiri dijaman yang serba modern saat ini semua yang dilakukan manusia tidak jauh dari *prestige* tertentu, misalkan akan dipandang lebih berwibawa bila undangan pernikahan menyertakan gelar pendidikan. Sehingga meskipun perempuan - perempuan tidak akan berkarir setidaknya mereka memiliki gelar pendidikan yang dapat menaikkan Nilai diri dalam masyarakat.

2. Pandangan Mahasiswi Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya tentang gelar pendidikan yang menentukan status sosial saat pernikahan

Pada saat peneliti melakukan penelitian di Universitas Airlangga Surabaya, perlu diakui jika mahasiswi yang ada di Universitas ini memiliki latar belakang yang lebih kompleks, namun UNAIR tidak lantas menjadi kampus yang hedonism, keberagaman dunia modern yang ada menjadikan kesederhanaan masih mendominasi ,tetapi jika tidak ingin mengikuti arus hedonisme karena arus itu akan selalu ada dimanapun. Berbeda dengan UINSA yang memang kampus islam dan UNAIR kampus umum, sehingga UNAIR tidak mewajibkan mahasiswinya untuk menggunakan hijab, karena memang UNAIR merupakan kampus umum yang dalam artian tidak hanya dari satu rumpun agama yang sama. Di UNAIR berbagai agama, suku, asal daerah justru lenih kompleks. Namun hal itu tidak menjadi kendala untuk kuliah di UNAIR. Hal semacam itu akan mengasah sikap toleran para mahasiswa dan bisa juga dijadikan ajang untuk belajar budaya lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian kali ini memang di akui oleh peneliti jika tempat seseorang mengenyam pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir tiap individu. Seperti halnya dengan hal ini sekalipun peneliti memiliki pertanyaan dalam permasalahan di tiap mahasiswi dari Universitas berbeda memiliki pandangan yang berbeda pula. Universitas Airlangga dan UIN Sunan Ampel merupakan kampus yang terletak di Jawa Timur, lebih tepatnya di kota Surabaya. Sebagai catatan , Jawa Timur termasuk wilayah yang responsif terhadap isu-isu gender. Maksud istilah responsif mengacu pada konsen public yang peduli untuk melaporkan isu-isu gender, misalnya pada tahun 2010 Jawa Timur termasuk tertinggi dalam penanganan kasus ketidakadilan gender sebanyak 24, 555 terbanyak kedua se-indonesia.[25]

Gelar pendidikan dirasa memang akan mendatangkan *Previlege* dan penghormatan di masyarakat. Semua orang tentu menginginkan di hormati dan dipandang dengan kagum dan segan oleh manusia lainnya. Ini manusiawi, seperti halnya saat peneliti mewawancarai Betty Herdinawati salah satu mahasiswi Pascasarjana UNAIR Surabaya mengatakan :

> "Gelar pendidikan jika menjadi hal yang mempunyai nilai bagi si empunya,berarti dia *Bejo*. Gelar hanya 40% menentukan karir seseorang selebihnya sekitar 60% biasanya karena faktor keberuntungan. Saya pribadi juga tidak menafikkan kalau dengan perempuan mempunyai pendidikan tinggi ia berarti secara tidak langsung sudah dipandang oleh masyarakat, kemudian masyarakat akan mensugestikan "*anak wedok nek wes iso kuliah pasti jodohne arek kuliahan nek gak kuliahan seng penting sugeh",*imbuhnya.[26]

[25] Tina Asmarawati, Detik-detik yang berada diluar KUHP (Sleman : Deepublish, 2015), Hal. 375.
[26] Wawancara dengan Betty Herdinawati, 25 tahun pada tanggal 29 Maret 2017 Pukul. 18:00 WIB,di Pasca Sarjana UNAIR Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lain lagi saat peneliti mewawancarai Vira Nurafini yang kebetulan memiliki orang tua yang mempunyai latar belakang sebagai pendidik. Ia menjelaskan jika pendidikan merupakan bekal untuk menjalani kehidupannya seperti bekal untuk mendidik anak-anaknya nanti. Menurut Via, ia mengatakan :

> *"Bagi saya gelar akademik atau tittle merupakan bonus, dalam artian saya sebagai anak perempuan tidak mengharuskan nanti akan berkarir terus, ya memang sih keinginan saya adalah menjadi dosen karena kan kalau pendidik waktu buat keluarga itu bisa lebih banyak dan intens dan saya rasa memang tidak menganggu kodrat saya sebagai perempuan. Di Surabaya perempuan berpendidikan sudah banyak tapi percuma jika tidak ada penguasaan soft skill, jika semuanya sudah seimbang antara gelar dan soft skill menurut saya Previlege dan penghormatan masyarakat akan terwujud".* [27]

Dari wawancara dengan Betty Herdinawati dan Vira Nurafini, peneliti membenarkan jika gelar pendidikana bagi orang Indonesia yang memiliki gengsi dan status minded, gelar kesarjanaan dapat disamakan dengan gelar kebangsawanan versi baru yang menggantikan gelar kebangsawanan yang mulai di tinggalkan banyak orang. Seharusnya gelar kesarjanaan menjadi sertifikat keahlian untuk bekal terjun mengabdi dan berkarya bagi pembangunan bangsa dan negara, gelar kesarjanaan akan mudah disalahgunakan begitu mengalami deviasi pemaknaan menjadi sekedar simbol

[27] Wawancara dengan Vira Nurafini, 25 tahun pada tanggal 29 Maret 2017 Pukul. 20:10 WIB, di Pasca Sarjana UNAIR Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam diri bila didepan atau belakang namanya tidak ada gelar kesarjanaan atau gelar pendidikan.

D. Temuan

Setelah data dipaparkan dalam sub Bab II dan Bab III serta Bab IV, Peneliti menemukan hasil data yang dipaparkan dalam penelitian untuk di analisis yaitu :

No	Sumber Data	Pernikahan Perempuan Pascasarjana
1.	Mahasisiwi Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel dan Universitas Airlangga Surabaya	a. Masa depan Rumah tangga b. Menjadi Perempuan Mandiri c. Memperoleh pekerjaan yang lebih layak dan mudah
2.	Pandangan Mahasiswi Pasca Sarjana tentang gelar pendidikan dalam peningkatan status sosial	a. Mempunyai hak lebih besar untuk menolak maupun menerima ajakan menikah b. Menjadi Simbol yang dapat meningkatkan Previlege, misalkan menambahi gelar pendidikan di depan atau belakang nama c. Tidak hanya sebagai simbol namun gelar pendidikan dapat di aktualisasi nilai pada anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Implikasi Teori

Asumsi dasar dari feminism liberal adalah bahwa kebebasan dan keseimbangan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Dasar dari perjuangan mereka adalah untuk mendapatkan persamaan dan kesetaraan akan hak dan kesempatan bagi setiap individu, terutama perempuan atas dasar persamaan keberadaannya sebagai makhluk rasional, karena pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya adalah sama, keadilan akan didapatkan ketika kaum perempuan mendapatkan kebebasan dalam segala aspek kehidupan dan menyejajarkannya dengan laki-laki. Akar dari segala ketertindasan dan keterbelakangan perempuan ini disebabkan oleh perempuannya itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan dirinya sebaik mungkin untuk berkompetisi dalam persaingan bebas dan menyetarakan kedudukannya dengan laki-laki. Namun permasalahannya adalah terletak pada produk kebijakan yang bias gender. Sehingga memunculkan gerakan-gerakan feminisme liberal yang menuntut akan kesamaan pendidikan, kesamaan hak politik dan ekonomi.

Penggunaan teori feminism liberal ini dikarenakan dalam teori femisim liberal mengusahakan untuk menyadarkan wanita bahwa mereka adalah golongan yang tertindas. Mary Wollstonecraft berusaha keras untuk mencari solusi bagi hal tersebut dan penyamaratakan pendidikan adalah solusinya. Dengan menyamaratakan pendidikan kaum perempuan dengan laki-laki, maka hal itulah yang akan membuat seorang wanita menjadi *independent*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

woman dan secara tidak langsung hal tersebut membuat *Previlege* tersendiri bagi kaum perempuan. Di jaman seperti ini jika perempuan melanjutkan pendidikannya dipastikan pernikahan nya juga akan tertunda, banyak dari informan peneliti yang memang melanjutkan pendidikan dan berniat menyelesaikan dulu pendidikannya. Seperti yang dikatakan oleh Mirza Elmy Syafira :

> *"Jodoh itu sudah ada yang mengatur hanya saja untuk saat ini saya ingin menyelesaikan kuliah dulu, karena saya mempunyai prinsip jika memang ingin menikah saya harus menyelesaikan studi begitu juga dengan calon saya, dia sudah saya ingatkan jika memang ingin menikah tunggu saya menyelesaikan studi karena bagaimanapun juga perempuan memang tidak harus berkarir namun alangkah baiknya jika pendidik anak-anak yang utama adalah ibunya".*[28]

Informan di atas menganggap memang semua pilihan harus ada yang dikorbankan, dia mempunyai prinsip jika harus menyelesaikan pendidikan terlebih dahulu sebelum menikah. Hal ini karena pendidikan dipercaya sebagai salah satu motor penggerak perubahan sosial. Bagi perempuan pendidikan adalah kunci untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Namun sebenarnya pendidikan memiliki cakupan manfaat yang lebih luas, bukan hanya paqda perempuan itu sendiri, melainkan meliputi keluarga, komunitas dan negara. Saat perempuan dan laki-laki memiliki dan bisa meraih hak yang sama dalam pendidikan, perempuan cenderung untuk terus berpartisipasi dalam bisnis dan kegiatan ekonomi. Sehingga dalam hal ini status sosial akan mengalami

[28] Wawancara dengan Mirza Elmy Syafira, 24 tahun pada tanggal 27 Maret Pukul. 13 :15 WIB di Pascasarjana UINSA Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenaikan secara signifikan dalam pernikahan, karena untuk mendapatkan *Privilege* dibutuhkan yang namanya usaha seperti dengan jalur pendidikan.

Di era modern ini, pendidikan termasuk gelar pendidikan seolah menjadi suatu hal yang wajib bahkan menjadi suatu kebutuhan. Mereka yang memiliki gelar pendidikan kemungkinan besar akan mendapatkan peluang dan kesempatan lebih besar dibandingkan yang berpendidikan lebih rendah, apalagi tanpa pendidikan. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika di zaman sekarang ini tingkat pendidikan seringkali disebut sebagai sebuah aktivitas investasi. Meskipun pendidikan sangatlah penting dalam menentukan kesuksesan seseorang, namun hal tersebut bukanlah jaminan. Apalagi bila pendidikan yang di terima tidak memberikan nilai tambah atau meningkatkan kualitas SDM itu sendiri. Seperti halnya yang di sampaikan oleh informan yang bernama Waode Diana, ia mengatakan :

> *"Jika ditanya tentang pengaruh gelar pendidikan dalam pernikahan memang akan mempengaruhi seperti jika sang istri berkarir dan suami juga bekerja maka secaratidak langsung mereka sudah berupaya untuk meningkatkan perekonomian mereka sendiri, lebih-lebih bila istri memiliki gelar pendidikan itu juga seperti menambah nilai jual untuk memperoleh pekerjaan yang artinya meningkatkan Previlege dalam masyarakat".*[29]

Dari penjelasan diatas, Wollstonecraft juga berpendapat jika jalan menuju otonomi harus ditempuh dengan pendidikan, kesenjangan dan keterbelakangan merupakan salah perempuan itu sendiri, maka perempuan itu

[29] Wawancara denfan Waode Diana, 25 tahun Pada tanggal 29 Maret 2017 Pukul : 16:35 WIB di Pasca Sarjana UNAIR Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri yang harus merubahnya salah satunya dengan pendidikan. Dan jika melihat pada jaman dahulu, dimana perempuan tidak mendapatkan akses pendidikan dengan baik dibandingkan dengan laki-laki. Hal itu berimplikasi pada tindakan sosial yang dilakukan oleh para perempuan jaman sekarang. Hal yang menarik dari dan yang ditemukan selama peneltitian adalah suatu pernyataan atau pendapat yang ditemukan dari hasil wawancara mendalam bahwa mereka setuju terhadap kesetaraan gender, namun tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-hari maupun yang akan datang. Jika di aplikasikan melalui teori feminism liberal dapat dilihat bahwa upaya perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan gender masih dalam proses panjang untuk mencapai kondisi ideal berupa individu yang dapat bertindak sebagai agen bermoral yang bebas dan bertanggung jawab, yang dapat memilih gaya hidup yang sesuai bagi dirinya serta memiliki pilihan untuk diterima dan dihargai dengan sebenar-benarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id